

Betty (2003) *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Fear of Success pada karyawan bank di Sumenep*. Skripsi Strata I, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

ABSTRAK

Dalam usaha untuk mencapai keberhasilan di dunia kerja, kemampuan untuk mengatasi hambatan dan rasa takut terutama pada wanita yang sudah berkeluarga dapat ditunjukkan oleh *Adversity Quotient*-nya (AQ) yang terdiri dari aspek-aspek *control*, *ownership*, *reach*, dan *endurance*. AQ banyak membahas tentang ketahanan seseorang dalam menghadapi kondisi, situasi, dan keadaan yang penuh dengan keterpurukan, permasalahan, dan konflik. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat hubungan antara AQ dengan *Fear of Success* (FOS) pada karyawan bank di Sumenep.

Subjek penelitian adalah karyawan Bank JATIM, Bank Danamon, BTN, BRI dan BCA di Sumenep. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket pada karyawan dengan karakteristik sudah menikah, minimal memiliki seorang anak, dan berusia 25-40 tahun ($N= 13$). Ada tiga macam angket yang disebarkan, yaitu angket FOS terdiri dari 45 item, angket AQ terdiri dari 40 item, dan angket *Quitter*, *Camper*, dan *Climber* (QCC) terdiri dari 15 item. Untuk lebih menunjang data yang didapatkan, maka peneliti melakukan wawancara pada tiga subjek penelitian yang masing-masing mempunyai FOS kategori cukup, rendah dan sangat rendah.

Hasil perhitungan masing-masing subjek dengan korelasi Kendall menunjukkan ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara AQ dengan FOS [$r_{xy} = -0,189$; $p(0,384) > \alpha(0,05)$]. Dengan demikian, hasil penelitian tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Artinya kenaikan nilai AQ tidak selalu diikuti turunnya FOS.

Sebagian besar subjek penelitian memiliki FOS yang rendah. AQ yang tinggi tidak selalu menunjukkan FOS rendah. Hal ini dikarenakan lingkungan sosial dan lingkungan kerja yang menerima keberadaan wanita yang bekerja di sektor publik, adanya model ibu yang bekerja sehingga status ibu bekerja dan ibu rumah tangga dalam lingkungan keluarga diterima, serta pekerjaan suami sebagai pegawai negeri yang oleh subjek dianggap sebagai pekerjaan penting (disegani) sehingga subjek tidak canggung bila mendapat promosi dari bank. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pendidikan subjek yang tinggi, dengan kondisi perekonomian yang secara umum masih sulit, serta dukungan suami, mendorong wanita untuk memasuki pekerjaan publik yang biasanya dominan dilakukan oleh pria.